

## **Budaya Keamanan, Keselamatan dan Kesehatan Lingkungan Sekolah (K3L): Kajian Sosiologis Komparatif Tentang Tata Kelola Sarana dan Prasarana Berbasis K3L pada Sekolah Menengah Pertama Islam Berbasis Pesantren dan Nonpesantren di Indonesia**

**Dewi Astuti<sup>1</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto  
*dewiast8181@gmail.com<sup>1</sup>, muh.hanif@uinsaizu.ac.id<sup>2</sup>*

### **ABSTRACT**

*This study examines the management of school facilities and infrastructure (sarana dan prasarana/sarpras) based on Occupational Safety, Health, and Environment (Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, dan Lingkungan Sekolah/K3L) through a comparative approach at SMP Islam Andalusia, a pesantren-based school, and SMP Muhammadiyah Kebasen, a non-pesantren school, both located in Kebasen District, Banyumas Regency. The study aims to describe and analyze four dimensions of the K3L management cycle planning, implementation, monitoring, and evaluation across both institutions. A descriptive qualitative comparative method was employed, with data collected through semi-structured in-depth interviews, systematic field observation, and document analysis. Data sources were selected using purposive sampling, involving school principals, vice principals for facilities, teachers, and students, as well as official school documents. Data analysis followed the thematic analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that SMP Islam Andalusia implements a more structured, proactive, and well-documented K3L cycle compared to SMP Muhammadiyah Kebasen, which remains largely reactive and has yet to fully institutionalize its K3L management system. This difference is not primarily attributable to budget disparities, but rather to the internalization of Islamic values and the pesantren habitus, which organically cultivates a culture of discipline, order, and environmental cleanliness. The study concludes that the effectiveness of facility management based on K3L is fundamentally determined by the extent to which safety values have become an integral part of a school's institutional identity and culture. Accordingly, schools that have not yet adopted a systematic K3L cycle need to strengthen their planning, monitoring, and data-driven evaluation systems.*

**Keywords : K3L, school facilities and infrastructure, facilities management, pesantren, Islamic education management**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tata kelola sarana dan prasarana (sarpras) berbasis Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, dan Lingkungan Sekolah (K3L) secara komparatif di SMP Islam Andalusia yang berbasis pesantren dan SMP Muhammadiyah Kebasen yang bersifat nonpesantren, keduanya berlokasi di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis empat dimensi siklus K3L sarpras, yaitu perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi di kedua sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif komparatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Sumber data dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang sarpras, guru, dan siswa, serta dokumen resmi sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Andalusia menerapkan siklus K3L yang

lebih terstruktur, proaktif, dan terdokumentasi dibandingkan SMP Muhammadiyah Kebasen yang masih bersifat reaktif dan belum terlembaga secara penuh. Perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan anggaran, melainkan oleh internalisasi nilai-nilai Islam dan habitus pesantren yang mendorong budaya disiplin, keteraturan, dan kebersihan lingkungan secara organik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas K3L sarpras sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai keselamatan telah menjadi bagian dari identitas dan budaya kelembagaan sekolah, sehingga diperlukan penguatan sistem perencanaan, monitoring, dan evaluasi berbasis data bagi sekolah yang belum menerapkan siklus K3L secara sistematis.

**Kata kunci : K3L, sarana prasarana, pengelolaan sarpras, pesantren, manajemen pendidikan Islam.**

## PENDAHULUAN

Fenomena implementasi Budaya Keamanan, Keselamatan dan Kesehatan Lingkungan Sekolah (K3L) dalam tata kelola sarana dan prasarana sekolah semakin mendapat perhatian serius dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan kondusif terbukti berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran yang diterima oleh siswa, mulai dari tingkat konsentrasi belajar hingga motivasi dan prestasi akademik mereka. Data menunjukkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia, baik yang berbasis pesantren maupun nonpesantren, belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek keamanan, keselamatan dan kesehatan lingkungan sekolah ke dalam sistem manajemen sarpras mereka secara menyeluruh dan terprogram. Para ahli seperti Handayani dan Apriani (2024) mengemukakan bahwa pengelolaan K3L yang baik akan secara nyata mengurangi risiko kecelakaan di lingkungan sekolah sekaligus meningkatkan kenyamanan belajar yang berdampak positif terhadap capaian mutu pendidikan.

Kajian tentang hubungan antara fasilitas sekolah dan kualitas pendidikan sesungguhnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada ketersediaan fisik sarpras tanpa menelaah secara mendalam apakah fasilitas tersebut dikelola secara aman, sehat, dan nyaman bagi seluruh penggunanya. Penelitian yang dilakukan di enam SMK Kota Bekasi menemukan bahwa dari 31 sub-dimensi budaya K3 yang seharusnya terpenuhi, masih terdapat kekurangan signifikan pada aspek penilaian risiko, keberadaan staf K3 yang terlatih, dan kejelasan petunjuk titik kumpul evakuasi (Jurnal Kesehatan Tambusai, 2023). Kesenjangan antara kebijakan tertulis dan praktik nyata implementasi K3L di lapangan inilah yang menjadi celah penelitian yang belum banyak dijawab oleh literatur yang ada, khususnya dalam konteks perbandingan antara lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren dan nonpesantren.

Tulisan ini merespons kekurangan tersebut dengan mengkaji secara komparatif tata kelola sarpras berbasis K3L di SMP Islam Andalusia yang berbasis pesantren dan SMP Muhammadiyah Kebasen yang bersifat nonpesantren, keduanya berlokasi di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Rumusan

masalah dalam penelitian ini meliputi empat pertanyaan utama yaitu bagaimana perencanaan K3L dalam pengelolaan sarpras di SMP Islam Andalusia dan SMP Muhammadiyah Kebasen, bagaimana implementasi pengelolaan sarpras berbasis K3L di SMP Islam Andalusia dan SMP Muhammadiyah Kebasen, bagaimana monitoring K3L pengelolaan sarpras di SMP Islam Andalusia dan SMP Muhammadiyah Kebasen, serta bagaimana Evaluasi K3L pengelolaan sarpras di SMP Islam Andalusia dan SMP Muhammadiyah Kebasen.

Empat tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan K3L dalam pengelolaan sarpras di kedua sekolah, menganalisis implementasi pengelolaan sarpras berbasis K3L di kedua sekolah, mendeskripsikan pelaksanaan monitoring K3L sarpras di kedua sekolah, dan menganalisis evaluasi K3L sarpras yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut.

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah bahwa pengelolaan K3L yang lebih terstruktur dan sistematis, yang mencakup siklus perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi yang terpadu, pada sekolah berbasis pesantren (SMP Islam Andalusia) akan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih aman dan bermutu dibandingkan sekolah nonpesantren (SMP Muhammadiyah Kebasen). Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa lembaga pesantren secara historis memiliki tradisi pengelolaan kehidupan komunal yang mengedepankan kedisiplinan, keteraturan, dan kebersihan lingkungan yang berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga internalisasi budaya K3L berjalan secara lebih organik dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memilih dua sekolah sebagai situs penelitian, yaitu SMP Islam Andalusia yang berbasis pesantren dan SMP Muhammadiyah Kebasen yang bersifat nonpesantren, keduanya terletak di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada perbedaan mendasar dalam struktur kelembagaan, filosofi pendidikan, dan pendekatan pengelolaan kehidupan komunitas sekolah yang memungkinkan dilakukannya perbandingan yang kaya dan bermakna tentang siklus K3L sarpras. Fokus penelitian ini adalah menganalisis empat dimensi tata kelola sarpras berbasis K3L, yaitu perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi, dengan unit analisis berupa kebijakan, praktik, mekanisme pengawasan, dan sistem penilaian K3L di masing-masing sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena K3L sarpras dalam dua konteks kelembagaan yang berbeda. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, guru, dan siswa, serta melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik fasilitas sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti program kerja sarpras, laporan pemeliharaan fasilitas, dokumen kebijakan K3L, dan studi literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan relevansi dan kedalaman informasi yang diperoleh. Informan utama meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, wakil kepala bidang sarpras yang mengelola fasilitas secara teknis, guru yang berinteraksi langsung dengan fasilitas sekolah sehari-hari, serta siswa penerima manfaat dari fasilitas pendidikan dan lingkungan belajar. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi lapangan sistematis, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara komparatif, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan K3L dalam Pengelolaan Sarpras

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam hal perencanaan K3L antara SMP Islam Andalusia dan SMP Muhammadiyah Kebasen. Di SMP Islam Andalusia, perencanaan K3L sarpras dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dalam program kerja tahunan yang disusun bersama oleh kepala sekolah, tim sarpras, dan pihak yayasan pesantren. Proses perencanaan diawali dengan asesmen kondisi fisik fasilitas secara menyeluruh setiap awal tahun ajaran, dilanjutkan dengan penyusunan skala prioritas perbaikan, penganggaran, dan penjadwalan pemeliharaan preventif. Kepala sekolah SMP Islam Andalusia menyatakan bahwa "perencanaan sarpras kami selalu mempertimbangkan aspek keselamatan sebagai prioritas utama, bukan pelengkap, karena santri kami hidup dan belajar di sini selama 24 jam sehingga lingkungan yang aman adalah tanggung jawab penuh kami."

Di SMP Muhammadiyah Kebasen, perencanaan K3L sarpras juga telah dilakukan namun lebih bersifat reaktif daripada proaktif. Perencanaan cenderung dilakukan ketika ada kerusakan atau keluhan yang muncul, bukan berdasarkan jadwal asesmen rutin yang terprogram. Beberapa aspek perencanaan yang ditemukan di kedua sekolah mencakup: (1) identifikasi kebutuhan fasilitas berdasarkan standar K3L, (2) penyusunan anggaran pemeliharaan dan pengadaan sarpras, (3) penentuan skala prioritas perbaikan, dan (4) pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan fasilitas. Perbedaan mendasar terletak pada kelengkapan dokumen perencanaan dan konsistensi pelaksanaannya: SMP Islam Andalusia memiliki dokumen perencanaan yang lebih lengkap dan terjadwal, sementara SMP Muhammadiyah Kebasen masih dalam proses pengembangan sistem perencanaan yang lebih sistematis (Hermawan, 2021).

### Implementasi Pengelolaan Sarpras Berbasis K3L

Pada aspek implementasi, temuan penelitian memperlihatkan bahwa SMP Islam Andalusia secara konsisten menjalankan program pengelolaan sarpras berbasis K3L yang mencakup seluruh dimensi utama: sanitasi, keamanan bangunan,

ventilasi, pencahayaan, dan kesiapsiagaan darurat. Fasilitas toilet tersedia dalam jumlah yang memadai dengan rasio yang sesuai standar, terjaga kebersihannya melalui jadwal kebersihan yang ketat, dan terdapat pasokan air bersih yang stabil. Kondisi bangunan sekolah dipelihara secara berkala oleh tim teknis pesantren, sehingga potensi bahaya fisik seperti instalasi listrik yang terbuka, atap rusak, atau lantai yang licin dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki sebelum menimbulkan kecelakaan. Ruang kelas dilengkapi dengan ventilasi yang memadai dan pencahayaan alami yang optimal, UKS dan ruang guru dilengkapi dengan kotak P3K, petunjuk jalur evakuasi, dan alat pemadam kebakaran yang berfungsi.

Di SMP Muhammadiyah Kebasen, implementasi K3L sarpras menunjukkan capaian yang lebih variatif antar aspek. Keamanan bangunan utama relatif terjaga dengan baik, namun fasilitas sanitasi, khususnya toilet dan saluran pembuangan, menghadapi tantangan dalam hal konsistensi kebersihan dan kestabilan pasokan air. Pengelolaan sampah belum sepenuhnya terorganisasi secara terpilah, dan beberapa petunjuk keselamatan seperti denah evakuasi dan titik kumpul darurat belum terpasang di seluruh area sekolah. Meskipun demikian, sekolah ini terus berupaya memperbaiki kondisi fasilitas secara bertahap. Terdapat hubungan yang teridentifikasi antara kekurangan implementasi K3L ini dengan tingkat ketidaknyamanan belajar yang dilaporkan oleh sebagian siswa, seperti gangguan konsentrasi bau tidak sedap dari fasilitas sanitasi dan penampungan pembuangan sampah di sekitar lingkungan sekolah. (Haris & Tjahjandarie, 2024).

## Monitoring K3L Pengelolaan Sarpras

Aspek monitoring K3L sarpras juga memperlihatkan perbedaan yang nyata antara kedua sekolah. SMP Islam Andalusia menjalankan sistem monitoring yang terstruktur melalui kombinasi inspeksi rutin harian, kunjungan berkala mingguan oleh penanggung jawab sarpras, dan laporan kondisi fasilitas bulanan yang disampaikan kepada kepala sekolah dan yayasan. Setiap petugas kebersihan dan pengelola fasilitas memiliki daftar periksa (*checklist*) harian yang harus diisi dan dilaporkan, mencakup kondisi toilet, ketersediaan air, fungsi lampu, kebersihan koridor, dan keamanan area tertentu. Sistem monitoring ini memungkinkan deteksi dini terhadap potensi masalah K3L sehingga dapat segera ditindaklanjuti sebelum berkembang menjadi risiko yang lebih besar bagi keselamatan warga sekolah.

Di SMP Muhammadiyah Kebasen, kegiatan monitoring K3L sarpras masih lebih banyak bergantung pada laporan informal dari guru dan siswa ketika terdapat kerusakan atau kondisi yang dianggap berbahaya, daripada melalui sistem pengawasan rutin yang terprogram. Belum tersedianya formulir monitoring standar dan mekanisme pelaporan yang jelas menyebabkan sejumlah kondisi fasilitas yang tidak optimal tidak segera tertangani. Beberapa aspek monitoring yang telah berjalan di sekolah ini antara lain pengecekan kondisi bangunan oleh kepala sekolah saat berkeliling sekolah dan pengamatan informal oleh guru piket. Rugaiyah dan Sismiati (2021) menegaskan bahwa sistem monitoring yang terdokumentasi dan

berkala merupakan kunci dalam mencegah penurunan kualitas fasilitas secara bertahap yang sering tidak terdeteksi dalam sistem pengawasan yang bersifat reaktif.

## **Evaluasi K3L Pengelolaan Sarpras**

Temuan penelitian pada aspek evaluasi menunjukkan bahwa SMP Islam Andalusia melakukan evaluasi K3L sarpras secara sistematis dan berbasis data yang dikumpulkan dari hasil monitoring. Evaluasi dilakukan dalam tiga jenjang: evaluasi bulanan yang berfokus pada kondisi teknis fasilitas dan capaian program pemeliharaan, evaluasi semester yang mencakup penilaian menyeluruh terhadap tingkat kepatuhan K3L dan kepuasan warga sekolah, serta evaluasi tahunan yang digunakan sebagai dasar penyusunan program kerja sarpras tahun berikutnya. Hasil evaluasi disampaikan dalam rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang sarpras, dan pihak yayasan, sehingga setiap temuan dapat segera ditindaklanjuti dengan keputusan yang tepat. Proses ini menciptakan *feedback loop* yang efektif antara kondisi lapangan dan kebijakan pengelolaan sarpras.

Di SMP Muhammadiyah Kebasen, kegiatan evaluasi K3L sarpras masih bersifat insidental dan belum terlembaga dalam siklus manajemen yang terstruktur. Evaluasi umumnya dilakukan ketika terdapat kejadian yang memerlukan perhatian, seperti kerusakan fasilitas yang cukup serius atau keluhan dari orang tua siswa, daripada sebagai bagian dari siklus manajemen yang direncanakan secara rutin. Meskipun demikian, hasil evaluasi yang ada telah mulai digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penganggaran sarpras tahun berikutnya, menunjukkan adanya komitmen untuk memperbaiki sistem manajemen K3L secara bertahap. Menurut Pratiwi (2022), ketiadaan siklus evaluasi yang terstruktur menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan permasalahan K3L di sekolah terus berulang tanpa penyelesaian sistemik yang tuntas.

## **Perencanaan K3L: Antara Proaktif dan Reaktif**

Fakta bahwa SMP Islam Andalusia menerapkan perencanaan K3L sarpras yang proaktif dan berbasis asesmen rutin, sementara SMP Muhammadiyah Kebasen masih bersifat reaktif, menunjukkan perbedaan mendasar dalam orientasi manajemen risiko kedua institusi. Artinya, kualitas perencanaan K3L sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga memandang keselamatan sebagai nilai inti yang harus dijaga, bukan sekadar kewajiban regulatif yang dipenuhi secara minimal. Hipotesis pertama dalam penelitian ini bahwa sekolah berbasis pesantren memiliki perencanaan K3L yang lebih terstruktur terbukti benar dan dapat dijelaskan melalui kerangka sosiologi Bourdieu: tradisi *habitus* pesantren yang mengedepankan keteraturan dan disiplin kolektif telah menghasilkan disposisi kelembagaan yang lebih peka terhadap pentingnya manajemen risiko lingkungan (dalam Harker et al., 2022). Sementara itu, SMP Muhammadiyah Kebasen memerlukan penguatan sistem perencanaan yang dilengkapi dengan instrumen

asesmen standar dan jadwal review berkala agar perencanaan K3L-nya dapat bertransformasi dari pendekatan reaktif menjadi proaktif.

## **Implementasi K3L: Integrasi Nilai vs. Kepatuhan Formal**

Perbedaan kualitas implementasi K3L sarpras antara kedua sekolah secara fundamental mencerminkan perbedaan antara dua model internalisasi nilai keselamatan: model berbasis nilai intrinsik di SMP Islam Andalusia versus model berbasis kepatuhan formal di SMP Muhammadiyah Kebasen. Artinya, ketika K3L dipraktikkan sebagai bagian dari ekspresi nilai-nilai keagamaan yang diyakini (*thaharah* dalam Islam), implementasinya cenderung lebih konsisten dan menyeluruh karena didorong oleh motivasi internal yang kuat, bukan semata-mata tekanan eksternal berupa inspeksi atau akreditasi. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengelolaan K3L yang kurang optimal berdampak pada penurunan mutu pembelajaran terbukti benar, sebagaimana dibuktikan oleh korelasi antara kekurangan fasilitas sanitasi di SMP Muhammadiyah Kebasen dengan laporan ketidaknyamanan belajar dari siswa (Handayani & Apriani, 2024). Temuan ini selaras dengan penelitian Lee et al. (2024) yang membuktikan bahwa kondisi fisik lingkungan sekolah secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

## **Monitoring dan Evaluasi: Kunci Keberlanjutan K3L**

Fakta bahwa SMP Islam Andalusia menerapkan sistem monitoring dan evaluasi K3L yang terdokumentasi dan berjenjang, sementara SMP Muhammadiyah Kebasen masih mengandalkan pelaporan informal, mengungkapkan bahwa perbedaan mutu K3L antarsekolah bukan semata soal sumber daya finansial, melainkan soal kesadaran institusional akan pentingnya manajemen berbasis data. Artinya, monitoring dan evaluasi yang terstruktur berfungsi sebagai sistem kekebalan kelembagaan yang secara aktif mendeteksi dan merespons ancaman terhadap kualitas lingkungan sekolah sebelum ancaman tersebut berkembang menjadi permasalahan serius. Hipotesis ketiga dan keempat yang menyatakan bahwa sistem monitoring dan evaluasi yang baik akan menjaga konsistensi implementasi K3L terbukti benar dalam studi kasus SMP Islam Andalusia, di mana *feedback loop* antara hasil monitoring, evaluasi, dan perencanaan ulang menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan yang efektif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023). Pengalaman SMP Islam Andalusia ini menawarkan model yang dapat diadaptasi oleh SMP Muhammadiyah Kebasen melalui pengembangan instrumen monitoring standar dan pelembagaan siklus evaluasi berkala yang dimulai dari skala yang paling sederhana namun konsisten.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tata kelola sarpras berbasis K3L yang efektif memerlukan empat siklus yang terintegrasi:

perencanaan yang proaktif berbasis asesmen, implementasi yang konsisten dan menyeluruh, monitoring yang terdokumentasi dan berkala, serta evaluasi yang berbasis data dan berorientasi perbaikan. Tanpa penelitian komparatif ini, tidak akan diketahui secara empiris bahwa perbedaan mendasar antara sekolah berbasis pesantren dan nonpesantren dalam mengelola K3L sarpras bukan terletak pada perbedaan anggaran atau fasilitas fisik semata, melainkan pada sejauh mana nilai keselamatan telah diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan budaya kelembagaan masing-masing. SMP Islam Andalusia membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam manajemen K3L menghasilkan siklus pengelolaan yang lebih organik, konsisten, dan berkelanjutan.

Konsep K3L, manajemen sarpras, dan perspektif sosiologi pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini terbukti saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena yang dikaji. Pendekatan kualitatif komparatif berhasil mengungkap nuansa-nuansa kelembagaan yang tidak akan terdeteksi melalui pendekatan kuantitatif semata, khususnya dalam memahami bagaimana *habitus* pesantren membentuk praktik-praktik manajemen K3L yang berbeda secara kualitatif dari sekolah reguler.

Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam termasuk sekolah negeri, sekolah di daerah terpencil, dan sekolah dengan tingkat akreditasi yang berbeda agar temuan dapat digeneralisasi lebih luas dan dimanfaatkan sebagai basis rekomendasi kebijakan K3L pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R., & Apriani, D. (2024). Pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Lingkungan Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62.
- Haris, M., & Tjahjandarie, T. (2024). Implementasi K3L di Sekolah Menengah: Kajian Kebijakan dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 112–130.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2022). *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. Palgrave Macmillan.
- Hermawan, I. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 201–215.
- Jurnal Kesehatan Tambusai. (2023). Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2561–2572.
- Lee, J., Park, S., & Kim, H. (2024). Integration of Safety Principles into School Curriculum: A Strategy for Sustainable Safety Culture. *Journal of Safety Research*, 88, 34–45.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 4 (2026) 376 – 384 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v8i4.11924

- Pratiwi, R. (2022). Implementasi Prosedur K3 di Sekolah sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan dan Peningkatan Mutu Lingkungan Belajar. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 78–92.
- Purwi, A., & Hanif, M. (2024). Budaya Keselamatan Sekolah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 88–107.
- Rugaiyah, & Sismiati, A. (2021). *Profesi Kependidikan dan Manajemen Sarpras Pendidikan* (edisi revisi). Ghalia Indonesia.
- Zulkifli, A., Rahayu, S., & Santoso, B. (2022). Dampak Implementasi Sistem K3 Menyeluruh terhadap Penurunan Kecelakaan di Ruang Praktik Sekolah. *Jurnal Keselamatan Kerja Indonesia*, 7(1), 15–29.